

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkoba saat ini menjadi permasalahan sosial yang merebak ke seluruh lapisan masyarakat Indonesia, khususnya wilayah Kota Bekasi seperti yang dilansir oleh media online. Masalah penyalahgunaan narkoba membutuhkan penanganan yang khusus karena berhubungan dengan perilaku mental generasi bangsa. Penyalahgunaan narkoba masih terus menjadi suatu masalah dikalangan remaja meskipun dengan berbagai upaya pencegahan sudah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.

Penyalahgunaan narkoba dapat terjadi kepada siapa saja termasuk Pelajar, hal ini biasanya terjadi karena rasa kaingintahuan mereka untuk mencoba-coba barang terlarang yang dapat membuat *flying*. Pengguna narkoba di kalangan pelajar rentan dipengaruhi oleh rekan-rekan dan lingkungan sekitar, biasanya mereka mulai menyalahgunakan narkoba pertama kali dengan alasan ingin coba-coba dan terpengaruh oleh bujukan teman, ada juga yang bermula dari permasalahan keluarga, dan masalah-masalah di sekolah. Para pengedar narkoba adalah salah satu yang paling berpengaruh karena mereka menawarkan narkoba kepada pelajar dengan alasan-alasan tertentu yang membuat Pelajar tertarik untuk mencobanya. Awalnya mereka dikasih dengan gratis, lama-lama mereka ketagihan dan membelinya kembali dengan uang saku yang diberikan oleh orang tuanya. (Hasil wawancara penulis dengan Pak Juandi Ketua GMDM (Garda Mencegah dan Mengobati) Bekasi pada 2 Maret 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa selain karena coba-coba ada juga yang terpengaruh dari teman, dan juga dikarenakan ada masalah dalam keluarga yang membuat anak menggunakan narkoba sebagai pelampiasan. Dari hasil fakta yang diperoleh adalah narkoba didapatkan anak-anak justru dari teman-temannya, dan didapatkan di lingkungan kampus/sekolah, dan uang yang digunakan untuk membeli narkoba

adalah uang saku mereka. Penyalahgunaan narkoba ini bisa terjadi karena mudahnya akses untuk mendapatkan narkoba tersebut”

Tabel : 1.1 Jumlah Pengguna Narkoba di Kota Bekasi Tahun 2018

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin	Polsek						
			Bekasi Selatan	Bekasi Timur	Bekasi Utara	Jatih Asih	Pondok Gede	Bantar Gebang	Medan Satria
1	10 - 18 Tahun	Laki-Laki	-	1 Orang	2 Orang	-	-	-	-
2	19 - 27 Tahun	Laki-Laki	9 Orang	15 Orang	9 Orang	5 Orang	16 Orang	7 Orang	11 Orang
3	28 Tahun ke atas	Laki-Laki	6 Orang	3 Orang	14 Orang	16 Orang	13 Orang	9 Orang	5 Orang
Total			15 Orang	18 Orang	23 Orang	21 Orang	29 Orang	16 Orang	16 Orang

Sumber : Polres Metro Bekasi Kota Tahun 2019

Berdasarkan hasil data yang sudah diperoleh Penulis dari Polres Metro Bekasi Kota. Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba tertinggi di wilayah Polsek Pondok Gede, Kecamatan Pondok Melati. Setelah penulis memperoleh data, penulis mewawancarai salah seorang dari Ketua Perkumpulan Remaja di Pondok Melati yaitu Bapak Monang. Beliau mengatakan. “Di daerah Pondok Melati sudah masuk kedalam zona merah/darurat narkoba oleh pihak kepolisian Polsek Pondok Gede, sehingga kami ingin para remaja di Pondok Melati ini supaya tidak ada lagi korban penyalahgunaan narkoba” (wawancara penulis dengan Pak Monang Ketua Perkumpulan Remaja Pondok Melati 7 Maret 2019).

Konteks awal mula permasalahan yang terjadi di Pondok Melati adalah jumlah kasus yang terjadi berdasarkan data yang diperoleh dari Polres Metro Bekasi Kota. Data tersebut menyatakan bahwa wilayah yang termasuk kedalam Polsek Pondok Gede menjadi wilayah tertinggi hingga mencapai 29 kasus dalam kurun waktu satu tahun di tahun 2018. Sebelumnya penyuluhan yang dilakukan oleh GMDM pernah dilakukan di Pondok Melati pada tahun 2018 sekitar 3 kali penyuluhan dengan menggunakan strategi lama. GMDM pun sudah menetapkan wilayah Pondok Melati menjadi wilayah berstatus zona merah (darurat narkoba).

Strategi yang sudah pernah dilakukan oleh GMDM adalah penjangkauan terhadap orang-orang yang sudah terpapar oleh narkoba serta lingkungan yang aktif pada narkoba. Selain itu jumlah kegiatan penyuluhan yang pernah dilakukan oleh GMDM di Pondok Melati juga dilakukan dengan jumlah yang terbilang sedikit

dibandingkan dengan wilayah lain yang sudah pernah dilakukan penyuluhan oleh GMDM. Berdasarkan hasil observasi, penulis menyimpulkan bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh GMDM terdapat beberapa hambatan komunikasi yang terjadi dalam proses penyuluhan.

Pertama dalam mengenal khalayak di Pondok Melati atas kasus yang terjadi berupa penangkapan pengguna dan pengedar narkoba menjadi polmeik yang cukup rumit. Karena pada saat itu GMDM hadir di Pondok Melati atas permintaan masyarakat yang resah akan maraknya kasus narkoba di wilayah mereka, sedangkan dari pihak DPP GMDM belum menetapkan wilayah tersebut sebagai target penyuluhan. GMDM kesulitan dalam mengenal khalayak karena 2 (dua) faktor yaitu pro kontra masyarakat akan kehadiran GMDM yang tidak resmi karena dianggap sebagai intel kepolisian dan latar belakang serta rentang pendidikan yang masih terbelah abu-abu serta acak/beragam inilah yang menjadi kesulitan GMDM dalam mengenal khalayak.

Kedua materi yang digunakan oleh GMDM pun merupakan materi buatan tim GMDM sendiri sehingga isi materi pun terkadang tidak sesuai dengan khalayak yang akan dilakukan penyuluhan. Sebenarnya GMDM menerima data berupa materi secara langsung dari BNN yang sudah terstandarisasi. Namun, tim GMDM tidak berhak untuk mengedit isi materi kecuali ada surat tugas dari pihak DPP (Dewan Pengurus Pusat) GMDM sudah diturunkan. Sehingga tim GMDM pun terkadang inisiatif untuk melakukan penyusunan materi tersendiri tanpa merujuk kepada materi standarisasi dari BNN.

Ketiga metode yang dilakukan oleh GMDM juga terbelah kuno, dikarenakan penyuluhan ini dilakukan dengan cara diskusi terbuka dengan para audiens yang terbatas baik dalam segi relasi maupun tingkat pemahaman. Informasi yang disampaikan dari mulut ke mulut tidak sepenuhnya tersampaikan dengan sempurna sehingga para audiens banyak yang tidak memahami kegiatan penyuluhan dari GMDM, kemudian ke empat media komunikasi yang digunakan oleh GMDM pada saat penyuluhan di Pondok Melati pun masih sangat lawas, karena hanya menggunakan brosur, poster dan *banner* yang berisikan gambar dan tulisan serta dijelaskan secara langsung oleh penyuluh dan kegiatan penyuluhan ini pun

dilakukan secara informal sehingga khalayak yang dituju pun berstatus random/acak.

GMDM melakukan penyuluhan dengan strategi lama pun dengan Program yang sudah diberikan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional), yakni Program P4GN. Selain itu, program ini bukan hanya diberikan kepada GMDM melainkan kepada Lembaga IPWL (Institusi Penerima Wajib Laport) lain yang tergabung dengan mitra BNN (Badan Narkotika Nasional). Program P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) merupakan program yang dibuat oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) berdasarkan Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2007 Pasal 2. Program P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) adalah langkah nyata untuk membendung penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba perlu wujud nyata dan komitmen bersama seluruh komponen masyarakat Indonesia untuk bersatu melaksanakan Program P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba).

Program P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis berdasarkan data yang tepat dan akurat dari penyalahgunaan narkoba. Serta perencanaan yang efektif dan efisien dalam rangka untuk melindungi, menyelamatkan generasi Bangsa, dengan cara mencegah Indonesia dari ancaman bahaya penyalahgunaan narkoba. Untuk mendukung program P4GN diperlukan rasa kepedulian dari semua instansi pemerintahan maupun masyarakat atau komunitas, organisasi yang ada untuk menjadi pelaku dalam program P4GN secara mandiri. (<https://sukabumikab.go.id> diakses pada tanggal 16 April 2019 pukul 12:29). Pelaksanaan Program P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) yang dibuat oleh BNN dibantu oleh organisasi GMDM melalui surat rekomendasi No. 008/IPWL/GMDM-DPP/I/2017 yang berisikan tentang penunjukkan BNN terhadap GMDM untuk membantu melaksanakan Program P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba).

GMDM (Garda Mencegah dan Mengobati) berdiri pada bulan Mei tahun 2008. GMDM merupakan suatu organisasi yang berdiri berdasarkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap anak bangsa dan lahir dari rasa kepedulian atas dasar tanggung jawab sebagai generasi muda Indonesia. GMDM merupakan organisasi yang bersifat independen dan tujuannya membantu program pemerintah dan masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan Narkoba, HIV AIDS, Seks Bebas, Aborsi, Premanisme dan Mengantisipasi Ketertinggalan Pendidikan. Tujuan dibentuknya organisasi GMDM yaitu bersatu dalam mewujudkan Visi dan Misi. Visi GMDM adalah memasyarakatkan gaya hidup bebas narkoba serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan pembangunan bangsa. Kemudian Misi GMDM untuk membantu pemerintah dalam mensosialisasikan/penyuluhan serta mengimplementasikan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam membangun generasi bangsa terutama digenerasi muda dengan melalui penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan dalam pembentukan generasi muda tanpa narkoba dan seks bebas (<https://gmdm4nation.or.id>).

Effendy (2003:301) menyatakan strategi komunikasi merupakan suatu perencanaan dan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi Komunikasi bukan menunjukkan arah, tetapi menunjukkan seperti apa taktik/cara operasionalnya. Effendy dalam Tatang (2016:84) menambahkan Strategi Komunikasi merupakan penentu berhasil atau tidaknya suatu kegiatan Komunikasi secara efektif. Strategi komunikasi harus dapat menunjukkan cara berkomunikasi dalam arti pendekatan tetapi dapat berubah tergantung situasi dan kondisi. Kedua strategi komunikasi menjembatani permasalahan yang penulis temukan saat GMDM melakukan penyuluhan program P4GN di Pondok Melati, pada penelitian ini, penulis menggunakan 4 faktor penting dalam menyusun strategi yaitu Mengenal Khalayak, Menyusun pesan, Menetapkan Metode, dan Pemilihan Media. Berdasarkan latar belakang yang penulis susun dan fakta yang terjadi dilapangan maka penulis membuat penelitian dengan judul **“Strategi Komunikasi GMDM (Garda Mencegah dan Mengobati) Dalam Melakukan Penyuluhan Program P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) di Pondok Melati”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang permasalahan diatas, maka penulis memfokuskan untuk mengetahui **Bagaimana Strategi Komunikasi GMDM dalam melakukan penyuluhan Program P4GN di Pondok Melati?**

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian diatas, terdapat pertanyaan dalam penelitian ini **Bagaimana Strategi Komunikasi GMDM dalam melakukan penyuluhan Program P4GN di Pondok Melati?**

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **Strategi Komunikasi GMDM dalam melakukan penyuluhan Program P4GN di Pondok Melati.**

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dari hasil menelitian yang didapat bisa berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang mengambil penelitian dibidang yang sama, yaitu strategi Komunikasi dalam melakukan penyuluhan program P4GN.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Lembaga maupun organisasi, khususnya oleh organisasi GMDM terkait strategi yang akan dilakukan dalam penyuluhan melalui kegiatan P4GN.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa/i Ilmu Komunikasi dalam kajian komunikasi penyuluhan.